

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sub sektor peternakan memiliki peran secara strategis dalam upaya pembangunan di sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemetaan ketahanan pangan untuk memenuhi protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat membantu dalam pengembangan wilayah itu sendiri (Daryanto, 2007). Peternakan merupakan kegiatan yang berkesinambungan terhadap pengembangan kemampuan masyarakat khususnya masyarakat peternak sapi perah, agar dapat melakukan usaha yang produktif dibidang peternakan secara mandiri.

Sapi perah merupakan ternak yang dapat memproduksi susu sebagai hasil utamanya. Produksi susu sapi nasional pada tahun 2018 sebanyak 909.638 ribu ton (Statistik Pertanian, 2018). Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil susu sapi terbanyak dan berada di peringkat keempat yakni sebesar 6.311 ribu ton produksi susu sapi.

Tabel 1. Produksi Susu Sapi Segar di Lima Provinsi Teratas di Indonesia

Tahun	Provinsi				
	Jawa Timur	Jawa Barat	Jawa Tengah	DI Yogyakarta	DKI Jakarta
2014	426.254	258.999	98.494	5.870	5.170
2015	472.213	249.947	95.513	6.187	4.769
2016	492461	302.559	99.997	6.226	4.726
2017	498916	310.461	99.607	6.125	5.418
2018	508894	281.088	99.661	6.311	5.686
Pertumbuhan tahun 2018 dari 2017 (%)	4,96	-9,46	0,05	3,05	2

Statistik Pertanian 2018

Pada tabel 1 produksi susu wilayah Yogyakarta sebanyak 6.311 ton, jumlah ini naik dari 2017 sebesar 6.125 ton. Untuk pertumbuhan susu sapi yang berada di Yogyakarta menyumbang 3,05 % data yang diambil dari tahun 2017 sampai dengan 2018. Hal ini membuktikan bahwa produksi susu sapi di Yogyakarta mengalami peningkatan. Peningkatan ini disertai dengan meningkatnya tingkat ekonomi dan kesadaran terhadap kebutuhan makanan bergizi.

Produksi susu sapi perah pada tahun 2015 mencapai 3.491.531 liter dan terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, 2016). Yogyakarta merupakan daerah yang cocok untuk pengembangan usaha peternakan susu sapi perah karena memiliki potensi dalam menunjang kehidupan keluarga di pedesaan. Salah satu daerah di Yogyakarta yang mempunyai karakteristik yang cocok untuk pengembangan dan merupakan sentra penghasil susu sapi perah adalah Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan memberikan kontribusi pendapatan terbesar dalam industri persusuan di Yogyakarta dan memiliki potensi yang bagus karena terletak di lereng merapi. Selain itu, salah satu desa yang menyumbang produksi susu sapi di Kecamatan Cangkringan adalah Desa Glagaharjo.

Desa Glagaharjo merupakan desa penghasil susu sapi perah terbanyak di Kecamatan Cangkringan. Desa ini terletak di kawasan lereng merapi dan merupakan kawasan KRB (Kawasan Rawan Bencana). Desa Glagaharjo termasuk KRB karena terletak 9 km dari puncak gunung Merapi. Desa Glagaharjo memiliki iklim tropis dengan cuaca sejuk dan curah hujan tinggi. Suhu tertinggi di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan adalah 32°C dan suhu terendah 18°C,

sehingga daerah ini cocok untuk dikembangkan usaha ternak sapi perah. Selain itu terdapat lahan yang luas untuk ketersediaan pakan hijau (rumput) sehingga pasokan pakan masih terjamin di Desa Glagaharjo (Widodo *et al*, 2017).

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan yaitu sebagai peternak sapi perah. Kegiatan sebagai peternak sapi perah ini menjadi pekerjaan utama sebagian besar penduduk di Desa Glagaharjo. Sedangkan untuk kegiatan sampingannya berupa petani sayur dan rumput juga sebagai penambang pasir. Hasil aktivitas sampingan tersebut pada umumnya digunakan sendiri, misalnya sayur sebagai konsumsi sehari-hari, hasil budidaya rumput digunakan sebagai pakan ternak sapi, sedangkan pasir untuk dijual (Citra, 2014).

Aktivitas beternak sapi yang dilakukan di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan sudah dilaksanakan sejak lama, jauh sebelum terjadinya erupsi Merapi pada tahun 2010. Permasalahan utama yang dihadapi dalam usaha ternak sapi perah setelah terjadinya erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010 sempat melumpuhkan sektor pertanian dan peternakan bahkan tempat tinggal penduduk diluluh lantakkan oleh abu vulkanik dari erupsi merapi. Dampak erupsi gunung merapi yang dirasakan peternak yaitu hewan ternak mereka mati dikarenakan erupsi gunung merapi yang juga mempengaruhi kerusakan ekonomi yang berarti bagi peternak susu sapi perah di Desa Glagaharjo. Banyaknya hewan ternak yang mati termasuk sapi dan sangat mempengaruhi produksi susu sapi di Desa Glagaharjo saat ini, semula dari 18 liter/ekor/hari menjadi kurang dari produksi biasanya (Alviawati, 2013). Pasca erupsi merapi tersebut peternak mendapat bantuan dari pemerintah berupa uang ganti yang kemudian digunakan peternak

untuk membeli sapi lagi dengan harga yang lebih rendah. Masyarakat juga mulai beradaptasi kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup pasca erupsi merapi yang bersifat ekonomis dengan cara melanjutkan kembali berternak susu sapi perah seperti sebelum terjadi erupsi gunung merapi pada tahun 2010. Satu tahun setelah terjadinya bencana erupsi tersebut peternak tetap melanjutkan memproduksi susu sapi perah dengan hasil disetorkan ke koperasi untuk kehidupan sehari-hari. Budidaya ternak sapi yang digunakan masih tradisional dan pemberian pakan masih dilakukan dengan cara manual yakni hijauan (rumput) yang sudah dibawa dari ladang selanjutnya dipotong kecil-kecil dan diletakkan di tempat pakan sapi, hijauan didapat langsung dari lahan luas di sekitar area peternakan milik sendiri tanpa harus membayar, akan tetapi apabila ladang mengalami kekeringan biasanya peternak membeli pakan hijauan dipasar. Selain pemberian pakan berupa hijauan (rumput) adapun campuran lain berupa konsentrat secara rutin yakni setiap 2 kali sehari pada pukul 06.00 pagi dan pukul 15.00 sore.

Hasil produksi susu sapi perah di Desa Glagaharjo masih tergolong rendah yakni hanya 12-16 liter/ekor/hari. Hasil susu yang di produksi masih dilakukan proses pemerahan secara manual sehingga rentan tercampur bakteri dan menyebabkan kualitas produksi susu menjadi rendah. Susu yang dihasilkan dihargai 4.500 per liter untuk dijual ke koperasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut munculah berbagai rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, diantaranya adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi susu sapi perah dan seberapa besar pengaruh produksi susu sapi perah terhadap tingkat pendapatan peternak sapi perah di Desa Glagaharjo.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Desa Glagaharjo.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak sapi perah di Desa Glagaharjo.

C. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan khususnya peternak Desa Glagaharjo dalam peningkatan produktivitas susu sapi perah.
2. Dapat berkembang bagi penulis untuk menambah wawasan dan melatih kemampuan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah.